

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan

“Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.”⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia tinjau berarti “melihat-lihat, mengintai, mempelajari, serta menduga – duga”⁷.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa tinjauan berarti hanya sekedar memeriksa suatu masalah dengan teliti, tetapi tidak secara lebih dalam.

2. Upacara Adat

Upacara yang dilakukan masyarakat, erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakininya. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam Sejarah Teori Antropologi I :

suatu religi itu adalah satu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisahkan dari pantang. Keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut umat. (Koentjaraningrat, 1982 : 95).⁸

⁶ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/610/jbptunikompp-gdl-dianindahp-30489-9-unikom_d-i.pdf , diunduh pada 6 Februari 2018 pukul 11.20

⁷ <https://kbbi.web.id/tinjau> , diunduh pada 6 Februari 2018 pukul 11.35

⁸ Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999), Hal 68

Adat adalah suatu aturan (perbuatan atau sebagainya) yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala. Suatu adat yang sudah menjadi budaya di daerah tertentu sudah pasti akan dilakukan terus menerus oleh generasi penerusnya. Istilah adat di berasal dari tata bahasa Arab *adah* yang merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. “Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk, baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat.”⁹

Adat istiadat, akan selalu berhubungan dengan tatanan kehidupan masyarakatnya. Ada yang berhubungan dengan tempat tinggal dan kampung halaman yang masih asli atau tetap menjaga adat, ada pula yang berhubungan dengan lingkaran hidup, seperti upacara-upacara adat kelahiran, pernikahan, bahkan upacara kematian.¹⁰ Dalam adat Sunda, terdapat upacara ritual yang berkaitan dengan daur hidup manusia tersebut seperti upacara adat masa kehamilan, masa kelahiran, masa kanak-kanak, perkawinan, kematian, dan upacara lainnya yang masih dipertahankan oleh masyarakat sunda.

Dari teori yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa upacara adat di Indonesia masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masyarakat indonesia masih percaya dengan kepercayaan pada zaman dahulu. Mereka percaya jika tidak diadakan upacara persembahan, maka hal buruk akan terjadi padanya.

⁹ I Gede. A. B. Wiranata, *Hukum Adat Indonesia Perkembangan dari Masa ke Masa*, (Bandung :PT. Citra Aditya Bakti, 2015), Hal 3

¹⁰ Dewi Astuti & Risma Rismawati, *Adat Istiadat Masyarakat Jawa Barat*, (Jakarta : PT. Sarana Pancakarya Nusa,), Hal 1

3. Upacara pernikahan adat sunda

Pernikahan ialah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat. “Pernikahan merupakan suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, dimana sejak itu mereka dianggap memasuki masa dewasa.”¹¹ Pernikahan bukan hanya mengenai yang bersangkutan (laki-laki dan perempuan), akan tetapi juga orang tuanya, saudara-saudaranya, serta keluarga-keluarganya. Sering kali kita dengar dalam masyarakat bahwa, yang kawin sesungguhnya keluarga dengan keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya aturan-aturan yang harus dijalankan, aturan yang harus dihubungkan dengan adat istiadat yang mengandung sifat religio-magis.¹²

Penikahan dapat terjadi pada semua suku bangsa di Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa, makanan, pakaian, kebiasaan, termasuk cara melakukan ritual pernikahan. Salah satunya dalam pernikahan pada masyarakat adat Sunda.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan :

Dalam kebiasaan masyarakat adat Sunda, pernikahan yang lengkap biasanya dilakukan secara agama Islam ataupun secara adat selama 2 hari. Dimulai dengan ritual *nendeun omong* sebelum tahap melamar, proses itu dilakukan sebelum mulainya ritual sewaktu menikah. Selanjutnya dilanjutkan dengan ritual siraman, *ngeyeuk sereuh* di hari pertama, hingga *lengser*, akad, *sawer*, *huap lingkup*, dan tutup pintu dihari kedua. Dalam semua tahap ritual memiliki makna-maknanya sendiri. Semua ritual tersebut memiliki makna-makna yang tak

¹¹ Edi S Ekadjati, *kebudayaan sunda suatu pendekatan sejarah*, (Bandung: Pustaka jaya, TT), Hal 74

¹² Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : CV.Rajawali,1981), Hal 112

dikenal namun merupakan realitas yang memiliki hakekat tersendiri pada setiap simbol-simbol yang di munculkan.¹³

Tahapan upacara pernikahan yang harus dilaksanakan masyarakat adat sunda adalah sebagai berikut :

a. Neundeun Omong

Neundeun yang dalam bahasa indonesia berartikan menaruh atau menyimpan, sedangkan *Omong* berarti cakap bicara atau ucap. Jadi “*Neundeun Omong* mempunyai arti titip ucap, atau pesan dengan kata lain mengadakan perjanjian.”¹⁴ *Neundeun Omong* ini merupakan proses awal sebelum dimulainya ritual pernikahan adat sunda yang biasanya dilakukan sebelum prosesi melamar. Biasanya pada tahap ini, calon pengantin pria tidak membawa bingkisan, karena proses ini hanya sebagai pertemuan pertama kedua orang tua untuk menduga-duga bila nantinya pernikahan jadi dilangsungkan. Pada tahap ini, bisa saja berlanjut, atau bahkan tidak. Semua nya tergantung jawaban dari pihak wanita.

b. Ngalamar

Ngalamar asal kata dari lamar perubahan dari kata lambar yang berarti lembar.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ganjar Kurnia, *Deskripsi kesenian Jawa Barat*, (Bandung : Etno Teater, 2003). Hal 66

Jadi *ngalamar* sama dengan melempar, artinya menyerahkan lembarab-lembaran sirih disertai ramuan selengkapnya yang dilakukan oleh orang tua bujang kepada orang tua gadis. *Ngalamar* disebut juga *nyereuhan* yang berarti memberi *seureuh* (sirih). Selain disebut *ngalamar*, dan *nyereuhan* juga disebut *nanyaan* yang artinya bertanya-tanya.¹⁵

Menurut adat, orang datang melamar dengan membawa bingkisan utama yaitu sirih, ditambah dengan pinang, kapur, gambir, dan tembakau sebagai ramuan yang pokok.¹⁶

c. Tunangan

Dalam bahasa sunda tunangan disebut juga dengan “*papancangan* yang artinya untuk-untukan (gadis untuk bujang, dan bujang untuk gadis) sebab *pancang*, dalam bahasa indonesia diartikan juga dengan pasang.”¹⁷ Dalam masa pertunangan ini, kedua belah pihak telah sama-sama mengikat janji. Jika dari salah satu pihak ada ada yang menunjukkan sikap tidak baik, bisa saja pertunangan tersebut diputuskan. Baik atas persetujuan salah satu pihak, maupun persetujuan dari kedua belah pihak. Dalam tahap pertunangan ini diharuskan segera mencari tanggal untuk menikah. Karena menurut adat, orang tua dilarang berlama-lama dalam bertunangan. “Untuk menentukan tanggal dan hari perkawinan, dipergunakan perhitungan penerbitan dan berdasarkan kepercayaan setempat, agar yang dikawinkan berbahagia kelak.”¹⁸

¹⁵ *Ibid*, Hal 68

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*, Hal 70

¹⁸ *Ibid*, Hal 71

d. Ngeuyeuk Seureuh

Ngeuyeuk, berasal dari kata *heuyeuk* yang berarti mengatur atau mengurus, atau mengolah. Sedangkan *seureuh* yaitu daun sirih. Jadi, “*ngeuyeuk seureuh* mempunyai arti mengerjakan serta mengolah sirih, serta mengait-ngaitkannya.”¹⁹ Upacara ini dilakukan pada petang hari, sehari sebelum pernikahan berlangsung. Dalam prosesi ini, kedua calon mempelai meminta restu kepada orang tua dan disaksikan oleh sanak saudara. “Maksud dalam prosesi ini berasal dari pandangan hidup orang Sunda yang senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* atau secara literal diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari.”²⁰

e. Akad Nikah

“Akad nikah atau sering disebut dengan walimah adalah upacara adat perkawinan yang pokok, baik secara adat maupun secara agama islam.”²¹ Sebab, karena satu dan lain hal upacara-upacara lain terpaksa diabaikan (tidak dilaksanakan), maka upacara akad nikah ini tidak boleh tidak dilaksanakan. Prosesi ini harus bahkan wajib dilaksanakan. Jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka pernikahannya dianggap tidak sah.

¹⁹ *Ibid*, Hal 76

²⁰ <https://salangit.wordpress.com/adat-istiadat-3/susunan-tata-cara-upacara-nikah-adat-sunda/> diakses pada 24 September 2017 pukul 22.56 WIB

²¹ *Ibid*, Hal. 88

f. Nyawer

Nyawer merupakan upacara memberi nasihat kepada kedua mempelai yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Melambungkan mempelai beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kedua orang tua *menyawer* mempelai dengan diiringi kidung.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa, upacara pernikahan adalah suatu tradisi yang dijalankan secara turun temurun. Pernikahan bukan hanya mengenai yang bersangkutan yaitu pengantin pria dan pengantin wanita saja, tetapi menyangkut dengan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan juga merupakan suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, dimana sejak itu mereka dianggap memasuki masa dewasa. Upacara pernikahan adat sunda mempunyai beberapa tahap dari mulai *neundeun* omong, ngalamar, tunangan, *ngeyeuk seureuh*, akad nikah, dan yang terakhir adalah *nyawer*. Semua prosesi tersebut memiliki makna yang tersirat.

4. Prosesi Nyawer

Ritual yang paling ditunggu oleh banyak orang adalah pada proses upacara sesudah perkawinan yaitu upacara *sawer* (*Nyawer*). Departemen pendidikan dan kebudayaan memiliki penjabaran mengenai sawer, yaitu :

Sawer atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang berarti air jatuh menciprat, sesuai dengan praktek *juru sawer* yang menabur-naburkan perlengkapan *nyawer* seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan mempelai pria serta semua yang ikut menyaksikan disekelilingnya.²²

Adapun perlengkapan terdiri dari beras putih yang melambangkan kebahagiaan atau pangan, irisan kunir tipis yang mengumpamakan emas sebagai perlambangan kemuliaan, uang kecil (*receh*) yang banyaknya menurut keinginan yang melambangkan rezeki atau harta. Biasanya uang logam agar mudah dilemparkan lalu ada juga bunga-bunga yang berarti keharuman, serta dua buah *tektek* (gulungan daun sirih yang berbentuk kerucut) yang melambangkan kehidupan tidak akan selalu berjalan dengan mulus. Semua perlengkapan tersebut dicampur aduk dan dijadikan satu lalu ditaruh di dalam sebuah *bokor* yang terbuat dari perak atau kuninggan (perunggu). Semua itu oleh *juru sawer* acapkali dijelaskan, bahwa ia seolah-olah melemparkan atau menaburkan harta kekayaannya yang bukan berarti menghamburkan secara percuma. *Juru sawer* menaburkan isi *bokor* tadi sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan oleh dirinya sendiri. Menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan :

Syair yang dinyanyikan oleh juru sawer berisi tentang meminta maaf dan meminta izin kepada hadirin untuk melangsungkan *nyawer* sebagai wakil dari orang tua kedua belah pihak mempelai. Lalu syair itu juga berisi menasehati kepada kedua mempelai untuk mengabdikan diri kepada suami, dan segala hal yang bersifat positif.²³

²² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Adat dan Upacara perkawinan daerah jawa barat*. (Jakarta: proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah). Hal.95

²³ *Ibid*

5. Kidung Sunda

Kidung adalah nyanyian atau syair yang dinyanyikan, hasil karya sastra jaman Jawa pertengahan (Majapahit akhir), menggunakan bahasa Jawa tegahan, berbentuk tembang, baik nama maupun metrum yang dianut seperti halnya tembang Macapat.

Pada zaman penjajahan Belanda, didalam acara pernikahan sangat tidak diperbolehkan berbicara didepan khalayak atau di tengah-tengah masyarakat sekalipun. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran dari para penjajah, materi atau nasihat yang akan disampaikan oleh masyarakat mengarah pada bidang politik, sehingga dapat mempengaruhi dan menggugah hati nurani bangsa Indonesia untuk memberontak melawan penjajah Belanda. Maka dari itu, masyarakat Indonesia mengemas nasihat tersebut menjadi suatu tembang atau kawih kidung yang berisi nasihat kepada kedua mempelai dan dinamakan dengan “*Nyawer*”. *Nyawer* tidak hanya berada di daerah tataran sunda, di daerah lain juga ada kesamaan dalam pelaksanaan upacara adat sawer, hanya dalam tata cara dan nama yang sedikit berbeda, misalnya di daerah Betawi disebut Sapun.²⁴

a. Karawitan Sekar (Vokal)

Karawitan vokal, atau lebih dikenal dalam istilah karawitan sunda dengan *sekar* ialah seni suara yang pada dasarnya menggunakan suara manusia. Tentu saja dengan penampilannya akan berbeda dengan

²⁴ Caecilia Hardiarini, *Musik Dalam Upacara Perkawinan Adata Sunda “NYAWER” di Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor*, (UNJ : Penelitian tahun 2011), Hal.8

berbicara biasa yang juga mempergunakan suara manusia. Sekar merupakan pengolahan yang khusus untuk menimbulkan rasa seni yang sangat erat berhubungan langsung dengan indra pendengaran. Vokal sangat erat berkaitan dengan nada, bunyi, atau alat-alat pendukung lainnya yang selalu akrab berdampingan. Menurut bentuknya sekar dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Sekar irama merdeka (bebas *pupuh*, bawa *sekar*, *kakawen* irama). Contoh : nyandra, murwa, macapat.
2. Sekar tandak (*ajeg*, tetap), *panambih sekar* lagu. Contoh : *kawih*, *kapasindenan*.

b. Ornamenasi

Ornamenasi dalam tembang sunda disebut dengan *dongkari*. Biasanya, *dongkari* menjadi ciri khas utama dalam *sekar* tembang Sunda Cianjuran. *Dongkari* adalah tehnik menghasilkan suara yang diolah dengan cara tertentu guna memperindah lagu. “Dalam praktik vokal tembang sunda Cianjuran, kedudukan *dongkari* sangat penting karena merupakan dasar utama bagi vokal tembang Sunda Cianjuran.”²⁵ Berikut adalah macam – macam *dongkari* yang harus dipelajari dalam tembang Sunda Cianjuran :

1. Riak

Tehnik penyuaran *dongkari riak* yaitu mengeluarkan getaran suara pada nada yang tetap dan menyerupai gelombang air. Getaran

²⁵ *Ibid*

suara yang dikeluarkan tanpa tekanan, tetapi secara halus tanpa terputus.

2. *Reureueus*

Cara menyanyikan *reureueus* hampir sama dengan *riak*, bedanya hanya pada tehnik penyuaran. Pada *riak* tidak mendapat tekanan, sedangkan tehnik penyuaran yaitu getaran suara yang dikeluarkan pada nada yang tetap mendapat tekanan.

3. *Gibeg*

Tehnik penyuaran dongkari *gibeg* yaitu mengeluarkan suara pada nada yang tetap disertai tekanan, dan dilakukan dengan gerak cepat seolah – olah *digibegkeun*.

4. *Kait*

Tehnik penyuaran *kait* yaitu, bunyi terahir dari suku kata yang akan diikuti oleh dongkari kait, dibunyikan kembali sebagai jembatan untuk membunyikan suku kata berikutnya.

5. *Inghak*

Tehnik penyuarannya yaitu pada waktu membunyikan suku kata yang mengandung vokal huruf hidup (a, i, u, e, o), udara sedikit dikeluarkan dengan diberi tekanan sehingga menghasilkan suara yang bunyinya seperti /h/. Bibir tidak bergerak saat mengeluarkan udara.

6. *Jekluk*

Dongkari *jekluk* yaitu gabungan dua buah nada dari nada rendah ke nada tinggi. Misalnya dari nada 1 ke 5, 4 ke 3. Sebelum membunyikan dongkari *jekluk*, senantiasa diawali dengan nada 2. Dari nada 4 ke nada 3, senantiasa diawali dengan nada 5. Teknik penyuaran dongkari *jekluk* harus menggunakan tenaga perut.

7. *Rante / Beuli*

Teknik ini yaitu penggabungan dua buah nada atau lebih yang disuarakan dengan cara mengulang nada – nada tersebut sehingga menghasilkan suara yang bila digambarkan menyerupai bentuk spiral atau rante.

8. *Lapis*

Teknik menyuarakan lapis yaitu penyuaran satu buah nada yang mengikuti nada sebelumnya. Dongkari lapis ini seolah mengulang lagi nada yang sudah dibunyikan oleh dongkari lain.

9. *Gedag*

Cara menyanyikan *gedag* yaitu menyuarakan satu nada yang tetap dengan mendapat tekanan. Nada tersebut seolah disuarakan dua kali atau diulang. Penempatan dongkari *gedag* senantiasa di awal kata.

10. *Leot*

Tehnik *leot* yaitu gabungan dua buah nada, dari nada tinggi ke nada rendah. Misalnya dari nada 5 (la) ke nada 1 (da), nada 2 (mi) ke 3 (na), dan seterusnya.

11. *Buntut*

Tehnik *buntut* intinya sama dengan dongkari *lapis*. Bedanya terletak pada penempatannya saja. Kalau dongkari *lapis* diletakan ditengah kata dan senantiasa diikuti lagi dengan dongkari lainnya, sedangkan *buntut* ditempatkan di akhir kata atau kalimat lagu (frase) dan diikuti oleh satu nada yang lebih tinggi.

12. *Cacag*

Cara menyanyikan *cacag* yaitu penyuaran satu buah nada dengan tehnik memberikan tekanan pada nada tersebut secara berulang-ulang dan tidak terputus-putus.

13. *Baledog*

Tehnik menyuarakan *baledog* adalah gabungan dua buah nada yang disuarakan tanpa tekanan. Dongkari ini senantiasa ditempatkan mengikuti dongkari lainnya seperti *gibeg* dan *gedag*.

14. *Kedet*

Kedet senantiasa di tempatkan di akhir kalimat lagu yang berfungsi untuk *madakeun* (megakhiri) lagu. Dongkari ini biasa digunakan dalam lagu wanda *jejemplangan*.

15. *Dorong*

Dorong pada dasarnya merupakan dinamika suara yang tidak mendapat tekanan menuju nada berikutnya dengan mendapat tekanan. Biasanya dongkari *dorong* selalu diikuti oleh *reureueus*.

16. *Galasar*

Meyanyikan *galasar* yaitu menggabungkan dua atau tiga buah nada yang disuarakan seperti diayun, tanpa terputus, dan mendapat tekanan

17. *Golosor*

Menyanyikan *golosor* dengan menggabungkan beberapa nada dengan tehnik penyuaran tanpa tekanan. Wilayah nadanya yaitu dari nada tinggi menuju ke nada rendah.

c. **Gaya / Style**

Dalam karawitan Sunda, terdapat beberapa sebutan yang digunakan dalam istilah tembang. Hal tersebut karena adanya penyebaran pupuh ke beberapa kota. Saat pupuh menyebar ke beberapa kota, diantaranya:

1. Garut, sebutan pupuh berubah menjadi Cigawiran
2. Tasikmalaya, sebutan pupuh berubah menjadi Ciawian
3. Sumedang, sebutan pupuh berubah menjadi Sumedangan
4. Cianjur, sebutan pupuh berubah menjadi Cianjuran.

Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa antara gaya Cigawiran, Ciawian, dan Cianjuran merupakan lagu-lagu yang sudah terpengaruh

oleh pola sastra pupuh.²⁶ Pupuh di daerah Cianjur disebut sebagai tembang sunda Cianjuran. Kata tembang diambil dari bahan pupuh yang terdapat di Jawa. Jadi, orang Jawa menyebut pupuh itu dengan sebutan tembang. Tembang yaitu nyanyian, maka Tembang Sunda Cianjuran merupakan nyanyian yang terdapat di Cianjur.

d. Tembang

Tembang atau sekar (jawa) secara umum berarti semua jenis lagu vokal dari daerah – daerah pulau Jawa dan Bali. “Dalam bahasa Indonesia sekar berarti bunga atau kembang – Jawa, sedangkan dalam seni suara, sekar berarti tembang (nyanyian)”²⁷ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa tembang atau sekar adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada. “Tembang merupakan bentuk nyanyian atau lagu yang bebas wirahma atau bebas birama.”²⁸ Ada beberapa unsur yang termasuk dalam tembang, diantaranya adalah :

1. Pupuh

Pupuh merupakan karya sastra berbentuk puisi yang termasuk bagian dari sastra Sunda. Pupuh itu terkait oleh patokan atau aturan pupuh berupa *guru wilangan, guru lagu, dan watek*. *Guru wilangan* adalah jumlah *engang* (suku kata) tiap *padalisan*

²⁶ Rista Gartika, *Pola Struktur Pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula (KSAD) dalam Tembang Sunda Cianjuran*, (UNJ : Penelitian tahun 2012), Hal. 45

²⁷ Karl- Edmun Prier, SJ, *Kamus Musik*, (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, tahun 2011), Hal.196

²⁸ Hasil wawancara dengan narasumber

(larik/baris). *Guru lagu* adalah *sora panungtung* (bunyi vokal akhir) tiap *padalisan*. Sedangkan *watek* adalah karakteristik isi pupuh.²⁹

Terdapat 17 jenis pupuh yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu: *Sekar Ageung* (4 jenis pupuh) dan *Sekar Alit* (13 jenis pupuh). Pupuh *sekar ageung* dapat dinyanyikan (*ditembangkeun*) dengan menggunakan lebih dari satu jenis lagu, sedangkan pupuh *sekar alit* hanya bisa dinyanyikan dengan satu jenis lagu. Setiap *pada* (bait) ke-17 jenis memiliki jumlah *padalisan* yang berbeda, begitupun dengan patokan pupuh berupa *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *watek*-nya pun berbeda.

Penelitian ini membahas mengenai pupuh *sekar ageung* yaitu pupuh kinanti, pupuh sinom, pupuh asmarandana, dan pupuh dangdanggula, karena pada umumnya penembang menggunakan ke-4 pupuh tersebut untuk melantunkan kidung *sawer* pada upacara pernikahan adat sunda. Berikut contoh pupuh yang dibahas pada penelitian ini:

a) Pupuh Kinanti

Watek pupuh kinanti yaitu menggambarkan perasaan sedang menanti (*nungguan*), khawatir (*deudeupeun*), atau rasa sayang (*kanyaah*). *Guru wilangan* dan *guru lagu* pupuh kinanti yaitu 8-u , 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i

²⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Sri Wilasri pada tanggal 27 November 2017, pukul 13. 45 WIB

b) Pupuh Sinom

Watek pupuh sinom menggambarkan rasa gembira (gumbira) atau rasa sayang (kadeudeuh). *Guru wilangan dan guru lagu* pupuh sinom yaitu, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a

c) Pupuh Asmarandana

Watek pupuh sinom menggambarkan rasa asmara (*kabirahian*), cinta kasih (*deudeuh asih*), atau rasa sayang (*nyaah*). *Guru wilangan dan guru lagu* pupuh asmarandanya yaitu, 8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a

d) Pupuh Dangdanggula

Watek pupuh dangdanggula menggambarkan rasa kedamaian (*katengtreman*), keindahan (*kawaasan*), keagungan (*kaagungan*), dan kegembiraan (*kagumbiraan*). *Guru wilangan dan guru lagu* pupuh ini yaitu, 10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a

e. **Titilaras**

Titilaras dalam karawitan sunda adalah penemuan R.M.A. Kusumadinata yang selama ini hidupnya ia dedikasikan untuk meneliti dan mencari materi tentang titilaras Sunda. Kata da mi na ti la da adalah hasil pecahan kalimat “ Ada - **ada minangka pranataning laras**”. Titilaras adalah suatu sistem dan merupakan bagian daripada ilmu karawitan yang didalamnya terdapat ilmu menabuh. “Titilaras bertugas untuk mengabadikan lagu – lagu baik yang sudah lama, maupun yang

masih baru. Selain itu, titilaras juga berguna dalam metoda pembelajaran karawitan.”³⁰

Tanpa adanya titilaras, pelatih, pendidik, maupun siswa akan mendapat kesukaran didalam mempelajari karawitan. Menurut RMA Kusumadinata, banyak sekali sebutan – sebutan yang menunjukkan wujud daripada titilaras, seperti : serat lagu, tulisan lagu, *enot*, *enut*, dan sebagainya. Istilah – istilah tersebut dapat diartikan sebagai notasi atau solmisasi atau *serat kanayagan*. Maka dari itu pengertian titilaras secara luas adalah suatu sistem untuk mengubah suara kedalam bentuk tulisan / partitur. Dibawah ini adalah beberapa nama daerah yang mempunyai titilaras, seperti :

Karawitan	Titi laras	Penciptanya
Sunda	Daminatila : 5 4 3 2 1 La ti na mi da	R.M.A.Kusumadinata
Jawa	Kepatihan : 1 2 3 4 5 6 7 Ji ro lu pat ma nem pi	Patih ki Wreksodiningrat di Surakarta
Bali	Dongding : O e u a i Dong deng dung dang ding	Menurut Atik Soepandi, hasil penelitian di Kokar Bali

(Gambar 2.1 : Tabel Titilaras)
(Sumber : internet³¹)

³⁰ <http://rinaldyalvin92.blogspot.co.id/> diakses pada 3 November 2017 pukul 19.35 WIB

³¹ *Ibid*

Istilah laras didalam musik disebut tangga nada atau skala nada, dengan pengertian bahwa laras adalah rangkaian, deretan, atau rakitan nada-nada yang tertentu jumlah dan swarantaranya dalam satu *gembyang* (oktaf). Swarantara berasal dari kata swara (suara) dan antara, yang berarti jarak dari nada ke nada atau suara yang lain. Dalam istilah musik swarantara disebut dengan interval. *Gembyang* (Oktaf) adalah deretan nada dari nada *da* (1) sampai ke nada *da* (1) berikutnya. Semua seni suara mengenal pengertian *gembyang* atau oktaf atau *beulit* (Sunda) dan kwint atau *kempyung*. Sedangkan interval *kempyung* (Kwint) adalah jarak nada dari *da* (1) sampai *ti* (4). Satuan jarak suara atau jarak nada disebut dengan *cent*, pengukuran jarak nada ini adalah hasil penemuan dari seorang ahli ilmu pasti yang bernama J.A.Ellis (1804-1911).

Laras atau nada dalam karawitan sangat berbeda dengan musik diatonis. Perbedaan yang terutama antara lain tentang swarantara (interval) di dalam susunan nada yang tersusun dalam jalur dari satuan *gembyangan*. Perbedaan itu terlihat pula dari jumlah nada yang terdapat pada pelog dan salendro dibandingkan dengan musik diatonis. Pelog mempunyai sembilan suara dalam satu *gembyang* (oktaf). Salendro mempunyai 17 suara dalam satu *gembyang*, sedangkan musik 12 suara (nada) dengan kromatiknya. Selain masalah interval, instrumen yang digunakannya pun berbeda pula.

Di dalam karawitan Sunda ada beberapa laras yang digunakan diantaranya:

1) Laras salendro

Laras salendro bercabang menjadi laras-laras lainnya, yaitu laras madenda dan laras Degung, Mataraman / Kobongan / Mandalungan. Cabang laras-laras ini tetap berorientasi pada nada-nada dalam salendro yang membedakannya adalah jarak/interval dari nada ke nada masing-masing laras. Salendro dibagi menjadi dua bagian yaitu salendro padantara dan salendro bedantara. Salendro padantara adalah laras salendro yang interval atau jarak nadanya sama yaitu 240 cent, sedangkan laras salendro bedantara adalah laras salendro yang jarak nada atau intervalnya berbeda. Laras salendro digunakan sebagai acuan dalam penggunaan laras lain dalam karawitan Sunda.

2) Laras pelog.

Laras ini mempunyai tiga surupan, yaitu surupan Jawar, Liwung dan Sorog. Didalam pelog terdapat 6 rakitan swara yang telah disusun, jika ditambah dengan nada panangis dan pamiring dalam wilahan gamelan maka akan terdapat Sembilan surupan didalam sebuah perangkat gamelan pelog.

3) Laras degung.

Laras degung adalah laras yang digunakan ditatar parahyangan (Sunda), laras ini sangat berbeda dengan laras pelog, karena interval dalam swarantarnya berbeda. Laras degung adalah laras yang dihasilkan dari laras salendro padantara. Laras degung berkaitan pula dengan gamelan yang digunakan di parahyangan yaitu gamelan degung, gamelan ini berbeda dengan gamelan salendro dan pelog, baik laras maupun perangkatnya.

4) Laras madenda

Laras madenda adalah laras yang dihasilkan dari pemecahan laras salendro menurut swarantarnya, sama halnya dengan laras degung laras ini dapat di temukan dalam perangkat gamelan degung.

5) Laras rindu

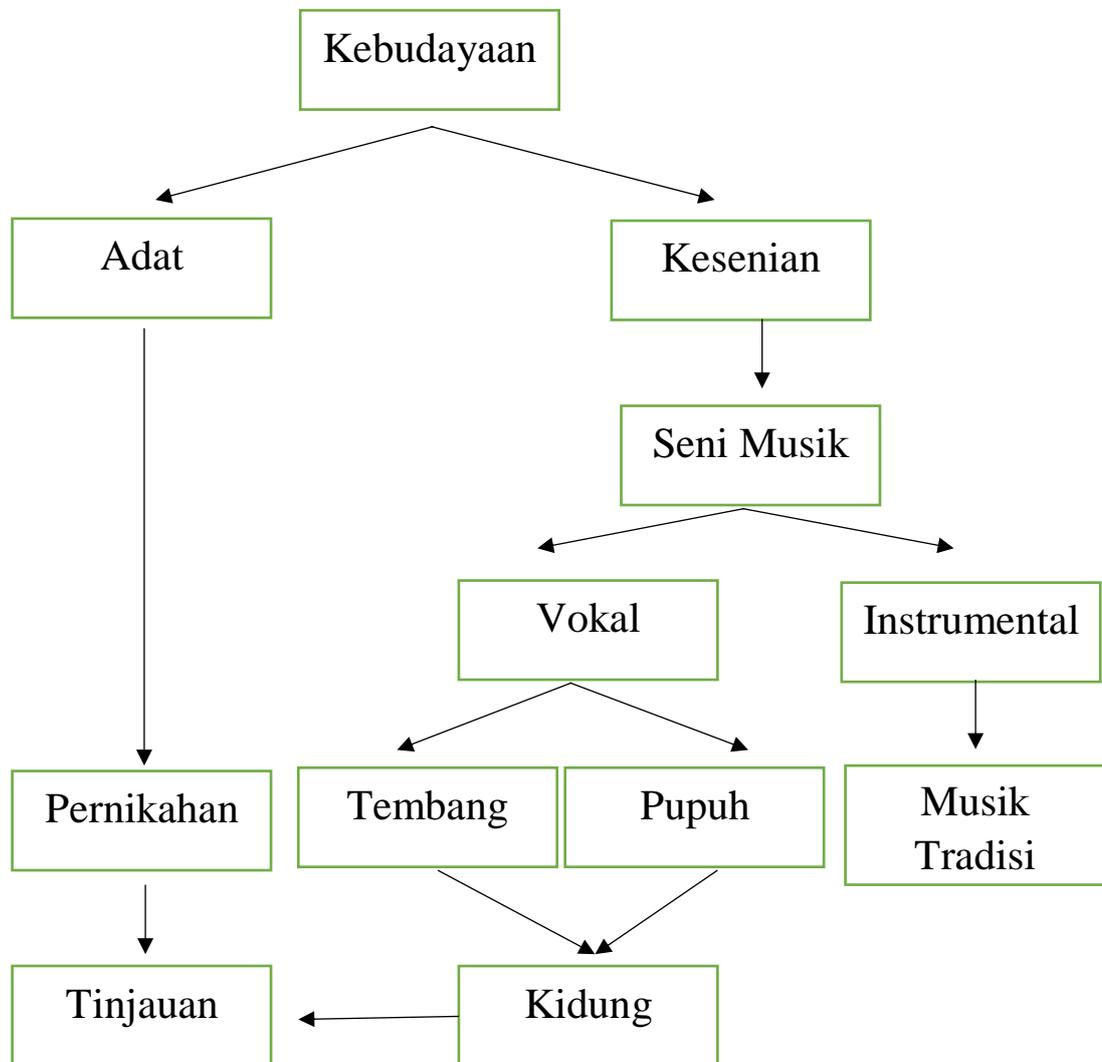
Laras rindu berlainan dengan pelog atau salendro. Sampai sekarang laras rindu ini masih dipergunakan oleh masyarakat di daerah Kanekes/Baduy. Jika kita teliti secara seksama, terasa adanya pendekatan dengan laras salendro, terutama dalam swarantarnya.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Caecil Hardiarini pada tahun 2012 yang berjudul “Musik dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda “Nyawer” di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Caecilia Hardiarini tahun 2011 dilihat dari upacara nyawer pada pernikahan adat Sundanya. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risya Gartika pada tahun 2012 dengan judul “Pola dan Struktur Pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (KSAD) dalam Tembang Sunda Cianjuran”. Penelitian ini dikatakan relevan dilihat dari pupuh KSADnya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan sebuah acuan, agar fokus penelitian ini bisa dicapai dengan baik tentu dibutuhkan sebuah panduan berupa kerangka berpikir sebagai berikut :



Kebudayaan yang ada di tanah air ini sangat beragam. Hampir semua daerah masih mempertahankan adat daerahnya masing – masing, salah satunya Jawa Barat yang masih mempertahankan berbagai upacara, seperti upacara pernikahan. Pada upacara pernikahan adat sunda, kesenian Jawa Barat juga turut serta didalamnya. Seperti pada salah satu prosesi yang

paling ditunggu banyak orang yaitu prosesi *nyawer*. Dalam prosesi tersebut ada seni vokal yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kemasan yang sangat apik. Dalam seni vokal sunda terdapat istilah *tembang* dan *pupuh* yang sama – sama berperan penting dalam kidung *sawer* yang dilantunkan oleh juru *sawer* Seorang sinden atau *juru mamaos* melantunkan kidung berupa kalimat nasihat serta doa kepada kedua mempelai.